

**PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN
AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016 – 2018**

Cindy Restianty

cindyrestianty@gmail.com

Yustina Triyani

yustina.kamidi@kwikkianjie.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* terhadap *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien dan analisis regresi logistik. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Dalam populasi ini peneliti mengambil sampel berdasarkan pengambilan sampel nonprobabilitas dengan klasifikasi *purposive sampling*, jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan per tahun selama 3 tahun pengamatan. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel lainnya yaitu opini audit, pergantian manajemen dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci : *Auditor switching*, opini audit, *pergantian manajemen*, *financial distress*, *audit delay*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of audit opinion, management change, financial distress, and audit delay on auditor switching. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis used is a quantitative method, including descriptive statistical analysis, coefficient similarity test and logistic regression analysis. Data testing was performed using SPSS 22. In this population researchers took samples based on nonprobability sampling with a purposive sampling classification, the number of manufacturing companies sampled in this study were 33 companies per year for 3 years of observation. The results of this test can be concluded that financial distress influences auditor switching. While other variables, namely audit opinion, management change and audit delay do not affect auditor switching.

Keywords: Auditor switching, audit opinion, management change, financial distress, audit delay

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dan juga telah menjual sahamnya kepada publik wajib untuk menerbitkan laporan keuangannya. Laporan keuangan disajikan oleh pihak manajemen sebagai alat dalam mempertanggungjawabkan aktivitasnya. Manajemen mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada para pemegang saham dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan seperti calon investor dan kreditur. Pihak-pihak tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang handal mengenai dana yang diinvestasikan dan informasi lainnya yang menjadi dasar pengambilan keputusan.

Adanya kesenjangan informasi antara pihak agen dan principal sehingga dihadirkan pihak ketiga yaitu KAP sebagai auditor eksternal. Peran auditor independen adalah sebagai penengah kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik yang berbeda kepentingan. Auditor independen memiliki tugas untuk memberikan opininya tentang kewajaran atas penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi. Auditor eksternal dalam aturannya diganti secara berkala setiap 5 tahun sekali tetapi ada juga perusahaan yang dengan sukarela melakukan *auditor switching* lebih cepat dari aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Auditor switching merupakan terjadinya pergantian auditor dan juga Kantor Akuntan Publik (KAP). *Auditor switching* dilakukan berdasarkan keputusan perusahaan. Pergantian auditor dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan dari kualitas audit akibat masa perikatan auditor yang panjang. Penurunan kualitas audit tersebut dikarenakan hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan perusahaan klien sehingga independensi auditor dan juga KAP menurun (Agung, Intan, Sari, Bagus, & Astika, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Terdapat berbagai faktor yang berbeda yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Beberapa hal yang sudah terjadi yang menyebabkan pergantian auditor adalah kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* dalam sebuah perusahaan dan kesalahan auditor dalam membuat laporan kinerja laporan keuangan.

Beberapa kasus dibawah ini berkaitan dengan terjadinya pergantian auditor. Kasus yang pertama terjadi pada tahun 2017 perusahaan besar multinasional British Telecom. Perusahaan British Telecom mengalami *fraud* akuntansi pada satu kelompok usaha perusahaan tersebut di negara Italia. Perusahaan ini merasa kecewa atas kegagalan yang telah dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (PwC), dimana *fraud* tersebut tidak dapat ditemukan oleh PwC yang telah menjalin relasi selama 33 tahun dengan British Telecom. Hal ini membuat British Telecom mengganti Price Waterhouse Coopers (PWC) dengan KAP lain yaitu KPMG yang merupakan *big four juga*. (<https://www.wartaekonomi.co.id>)

Hal lain juga terjadi di PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), perusahaan tersebut diberikan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Inovisi Infracom Tbk diberikan sanksi akibat melakukan kesalahan pada laporan kinerja keuangan perusahaan di kuartal III-2014. Sanksi yang diberikan kepada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) adalah perdagangan saham PT Inovisi Infracom dihentikan sementara. Perusahaan melakukan pergantian KAP yang baru untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan pada tahun buku 2014. Perusahaan Inovisi memilih Kreston International (untuk melakukan audit laporan keuangannya). Sebelumnya PT inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013. Alasan terjadinya pergantian KAP adalah supaya perusahaan dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangannya. (<https://finance.detik.com>)

Menurut Astuti & Ramantha (2014), independensi auditor merupakan kunci utama dalam profesi audit, yang pekerjaannya adalah menilai kewajaran atas suatu laporan keuangan perusahaan. Dalam mengatasi masalah tentang independensi auditor, pemerintah menetapkan peraturan tentang rotasi auditor. Penetapan peraturan oleh pemerintah tersebut ditetapkan untuk menghindari relasi yang panjang antara auditor dengan perusahaan klien. Relasi yang panjang dapat memungkinkan terjadinya penurunan kualitas audit.

Peraturan pemerintah mengenai *audit tenure* merupakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, kemudian terjadi pembaharuan pada peraturan tersebut menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Setelah itu pemerintah kembali memperbaharui peraturan tersebut menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 yang mengatur tentang

pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan atas sebuah entitas yang dilakukan KAP paling lama 6 tahun berurut-urut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berurut-urut.

Peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mengatur mengenai pergantian auditor yaitu, Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik berlaku mulai 6 April 2015. Aturan baru tersebut dalam PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) menyatakan jika perusahaan mempegunakan KAP tidak perlu dilakukan pergantian KAP, namun perusahaan wajib melakukan pergantian auditor dengan masa perikatan paling lama 5 tahun berturut-turut. Akuntan publik dapat melakukan perikatan kembali dengan perusahaan jika Akuntan publik tidak melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan selama 2 tahun buku berturut-turut

Peraturan pemerintah tersebut ditetapkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan dan kepercayaan pihak luar terhadap suatu perusahaan. Sehingga perusahaan diwajibkan untuk mengganti auditornya secara *mandatory*. Selain itu perusahaan juga bisa mengganti auditornya secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan karena berbagai faktor, seperti opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay*.

Opini audit merupakan suatu pendapat oleh auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diperiksa oleh auditor. Para pemakai laporan keuangan menjadikan opini audit sebagai sumber informasi dalam pertimbangannya. Pihak manajemen mengharapakan agar auditor memberikan opini *unqualified* dalam laporan keuangannya. Apabila auditor tidak mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan, maka pihak manajemen cenderung memberhentikan auditornya (Pawitri & Yadnyana, 2015). Menurut Wayan & Putra (2014), Salim & Rahayu (2014) dan Faradila & Yahya (2016) opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Akan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian yang dimiliki oleh Pawitri & Yadnyana (2015) dan Pratini & Astika (2013) yang menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Pergantian manajemen merupakan terjadinya pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun pengunduran diri sendiri dari direksi (Saputra, 2017). Pergantian manajemen dilakukan oleh pihak perusahaan yang menginginkan agar manajemen yang baru dapat mendukung keinginan *shareholder*. Pergantian manajemen dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan kebijakan yang terjadi termasuk bidang keuangan, akuntansi, maupun dalam memilih kantor akuntan publik. Pergantian manajemen dapat diikuti dengan adanya pergantian KAP karena adanya tuntutan bagi KAP untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh manajemen (Salim & Rahayu, 2014b). Menurut Sa'adah & Kartika (2018), Saputra (2017) dan Udayani & Badera (2017) pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, berbeda dengan Luthfiyati (2016) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Menurut Pawitri & Yadnyana (2015) pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut Sari, Deviyanti, & Kusumawardani (2018) pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang atau kewajiban finansialnya sehingga perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Ketika hal itu terjadi perusahaan akan mengambil suatu kebijakan dalam memilih kantor akuntan publik. Dalam keadaan *financial distress* biasanya mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian KAP (Salim & Rahayu, 2014b). Ketika perusahaan mengalami *financial distress* biasanya perusahaan tersebut lebih akan melakukan *auditor switching* daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Schwartz & Soo, 1995). Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung mencari auditor dengan independensi yang tinggi dengan tujuan memperoleh peningkatan dalam hal kepercayaan dari para pemegang saham dan juga kreditur (Sa'adah & Kartika, 2018). Menurut Astuti & Ramantha (2014), Wayan & Putra (2014), Faradila & Yahya (2016) dan Sugiarti & Pramono (2016) *financial distress* tidak berpengaruh pada *auditor switching*, sedangkan Sabeni & Dwiyantri (2014) dan Kusuma & Farida (2019) menyatakan hasil yang berbeda yaitu *financial distress* berpengaruh signifikan pada *auditor switching*. Hasil ini didukung juga oleh Pratini & Astika (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada *auditor switching*.

Audit delay merupakan sebuah rentang waktu yang terjadi untuk menyelesaikan pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan (Pawitri & Yadnyana, 2015). *Audit delay* disebabkan oleh kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangan. Perusahaan mementingkan ketepatanwaktuan dalam mempublikasikan laporan keuangannya, karena dengan ini publik dapat menilai kinerja perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau buruk. Keterlambatan dalam mempublikasi laporan keuangan akan membuat publik mencurigai bahwa perusahaan

tersebut sedang mengalami masalah yang akan berpengaruh pada keputusan *stakeholder* dan harga saham perusahaan. Maka dari itu perusahaan berharap agar keterlambatan dalam mempublikasi laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay* yang panjang tidak terjadi lagi di tahun berikutnya (Robbitasari & Wiratmaja, 2013). Menurut Luthfi & Sari (2019) dan (Rohmah, Astuti, & Harimurti, 2018) audit delay tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Pawitri & Yadnyana (2015) dan (Robbitasari & Wiratmaja, 2013) *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Terdapat berbagai faktor yang berbeda yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Beberapa hal yang sudah terjadi yang menyebabkan pergantian auditor adalah kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* dalam sebuah perusahaan dan kesalahan auditor dalam membuat laporan kinerja laporan keuangan.

Beberapa kajian teori pendukung yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi merupakan sebuah kontrak untuk menyatakan bahwa prinsipal meminta kepada agen untuk melakukan jasa tertentu untuk kepentingan prinsipal dengan menerapkan otoritas kepadanya. Terjadinya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dari kedua pihak. Pihak *principal* memiliki hak untuk membatasi penyelewengan oleh agen dengan memberikan insentif kepada agen dan menyediakan biaya pemantauan untuk membatasi terjadinya penyimpangan oleh agen.

Teori Kepatuhan

Menurut March & Olsen (1998) perilaku manusia memiliki dua logika. Logika yang pertama adalah logika atas konsekuensi yang diduga. Logika yang kedua adalah logika atas apropriasi. Logika kedua merupakan perspektif yang melihat tindakan manusia didorong oleh peraturan mengenai apa yang sepatasnya dilakukan March & Olsen (2004).

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit merupakan suatu pendapat atas laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan oleh auditor setelah auditor memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor menjadi sumber informasi yang penting untuk dipertimbangkan oleh pemakai laporan keuangan atau pihak eksternal. Pernyataan pendapat yang dinyatakan oleh auditor dapat berupa wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) ataupun selain wajar tanpa pengecualian. Opini audit yang sangat diharapkan manajer atas laporan keuangannya adalah pernyataan wajar tanpa pengecualian. Jika opini yang diterima manajer selain *unqualified*, maka akan menyebabkan manajer melakukan *auditor switching*. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Salim & Rahayu (2014), Wayan & Putra (2014) dan Faradila & Yahya (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dalam teori agensi, *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing yang mengakibatkan terjadinya konflik keagenan. Untuk mengurangi konflik keagenan atau asimetri informasi, maka dibutuhkan auditor sebagai pihak penengah. Tugas auditor sebagai pihak yang menjembatani antara *principal* dan *agent* yaitu melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Penilaian auditor berupa opini audit yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan memberikan imbalan dari jasa audit yang diberikan oleh auditor.

Auditor memberikan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Auditor memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan, dalam hal ini, auditor memberikannya dengan kejujuran untuk mematuhi Peraturan OJK nomor 13 /POJK.03/2017 pada Bab V pasal 13 bagian 6a mengenai independensi akuntan publik.

H1 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan terjadinya pergantian direksi dalam perusahaan yang terjadi oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, ataupun direksi yang mengundurkan diri atau berhenti karena kemauannya sendiri. Apabila terjadinya pergantian direksi maka akan diikuti dengan adanya perubahan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan. Pergantian manajemen menyebabkan terjadinya *auditor switching* dikarenakan manajemen yang baru menginginkan auditor yang lebih berkualitas, selaras dalam pelaporan dan sesuai dengan kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Sa'adah & Kartika (2014), Saputra (2017), Udayani & Badera (2017) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pihak *principal* memberikan tanggungjawab kepada *agent* untuk memenuhi kepentingannya. Kinerja *agent* akan dinilai saat pihak *principal* melakukan RUPS untuk memutuskan apakah perusahaan akan mengganti manajemennya (*agent*) atau tidak. Biasanya pihak *principal* akan mempertahankan manajemennya jika manajemen memiliki kinerja dan kemampuan yang cukup baik. Namun sebaliknya jika disinyalir manajemen (*agent*) tidak cukup baik maka *principal* akan melakukan pergantian manajemen. Manajemen yang buruk biasanya berhubungan dengan pihak auditor untuk bekerja sama secara tidak baik. Maka terjadi pergantian manajemen biasanya akan diikuti dengan pergantian auditor.

H2 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Financial distress merupakan kondisi yang dialami oleh perusahaan ketika tidak mampu untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya dan perusahaan tersebut terancam bangkrut. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan menimbulkan kondisi yang akan mendorong perusahaan untuk mengganti auditor dengan alasan agar kreditur dan para pemegang saham lebih percaya kepada perusahaan. Kondisi keuangan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* (Abdillah & Sabeni, 2013). Ketika sebuah perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan biasanya perusahaan akan menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi daripada sebelumnya untuk meningkatkan kepercayaan yang lebih dari pemegang saham. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Kusuma & Farida (2019) dan Sabeni & Dwiyantri (2014) yang menyatakan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

Teori agensi menjelaskan bahwa terjadinya hubungan kontraktual antara *principal* yang menggunakan jasa *agent* untuk melaksanakan kepentingan *principal*. *Principal* memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba dan investasi pada perusahaan. Ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, maka pihak luar atau calon investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan harapan *principal*. Sehingga *agent* akan melaksanakan tugasnya untuk mencapai kepentingan *principal* yaitu dengan cara mengganti auditor dengan independensi yang lebih tinggi. Manajemen (*agent*) memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan perusahaan yang cepat akibat *financial distress*. Auditor dengan independensi yang lebih tinggi akan meningkatkan kepercayaan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal tersebut yang diharapkan oleh *principal* yaitu untuk meningkatkan investasi dan harapan *agent* untuk memperoleh imbalan dari tugas yang telah dilaksanakannya.

H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Audit delay merupakan jumlah hari yang dihitung dari tanggal ditutup bukunya tahun perusahaan yaitu 31 desember sampai dengan tanggal laporan audit ditandatangani. Tingkat kerumitan dalam melakukan proses audit yang tinggi mempengaruhi terjadinya masa *audit delay* yang lebih lama. Tingkat kerumitan tersebut mengakibatkan auditor memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengaudit induk perusahaan dan juga perusahaan anaknya. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal. Perusahaan mementingkan ketepatanwaktuan dalam mempublikasikan laporan keuangannya, karena dengan ini publik dapat menilai kinerja perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau buruk. Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan akan membuat publik mencurigai bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah yang akan berpengaruh pada keputusan *stakeholder* dan harga saham perusahaan. Maka dari itu ketika terjadi *audit delay* perusahaan akan mengganti auditornya dengan kualitas yang lebih baik supaya *audit delay* tidak terjadi lagi dan perusahaan tidak terlambat dalam

mempublikasi laporan keuangannya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Robbitasari & Wiratmaja (2013) dan Pawitri & Yadnyana (2015) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pihak *principal* melakukan perjanjian kontrak dengan manajemen sebagai *agent*. *Agent* memiliki tugas untuk memenuhi kepentingan *principal*. Namun hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Terjadinya dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dengan *agent* membuat terjadinya konflik keagenan atau asimetri informasi. Untuk mengurangi asimetri informasi dapat dijumpai dengan pihak ketiga yaitu auditor. Auditor memiliki tugas untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Proses audit tidak selalu berjalan dengan lancar dan tepat waktu sehingga dapat terjadi *audit delay*. *Audit delay* atau jangka waktu proses audit yang panjang menyebabkan perusahaan terlambat dalam mempublikasi laporan keuangannya. *Audit delay* dapat disebabkan oleh faktor dari auditor maupun faktor dari perusahaan. Faktor audit delay dari auditor adalah pergantian auditor baru dalam perusahaan, sehingga auditor yang baru perlu waktu lebih untuk beradaptasi pada perusahaan dan auditor memiliki banyak klien sehingga memerlukan proses audit yang lebih lama. Faktor dari perusahaan adalah perusahaan yang kurang kooperatif saat audit sedang dilaksanakan sehingga proses audit berjalan lama.

H4 : *Audit Delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif korelasional karena penelitian ini berkaitan dengan pernyataan “pengaruh” dan “seberapa besar pengaruhnya” variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengamatan. Karena penelitian ini hanya mengamati laporan audit perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, didapat 33 perusahaan dengan 3 tahun periode pengamatan, jadi total jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 99 data dan kemudian dianalisis dengan metode analisis regresi logistik. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Peneliti menggunakan data laporan keuangan 2016-2018 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data tersebut akan digunakan sebagai informasi untuk memperoleh data *auditor switching*, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay*.

Definisi dan Pengukuran Variabel penelitian

- 1) *Auditor switching* dalam penelitian ini merupakan pergantian auditor secara sukarela. Variabel voluntary auditor switching menggunakan variabel dummy. Kode 1 diberikan apabila perusahaan berganti auditor, sedangkan kode 0 diberikan apabila tidak berganti auditor.
- 2) Opini audit merupakan variabel dummy. Apabila perusahaan klien memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) maka diberikan kode 1. Selain unqualified opinion diberikan kode 0.
- 3) Pergantian manajemen merupakan variabel dummy yang diprosikan dengan pergantian Dewan Komisaris. Apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen akan diberi kode 1, apabila tidak maka diberi kode 0.
- 4) *Financial distress* diukur dengan rasio DAR (*debt to asset ratio*) yaitu total hutang dibagi total asset.
- 5) *Audit delay* menghitung Jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengamatan. Karena penelitian ini hanya mengamati laporan audit perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu (Cooper & Schindler, 2017). Berikut merupakan beberapa kriteria yang peneliti tetapkan dalam memilih sampel:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
- b. Perusahaan yang tidak melakukan IPO selama 2016-2018
- c. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama 2016-2018
- d. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap.
- e. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
- f. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang digunakan dalam penelitian, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standart deviasi, varian, maksimum maupun minimum. Penelitian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran dari variabel-variabel yang diteliti antara lain, *auditor switching*, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay*. Semua data dapat dilihat dari standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2016)
2. Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling Data*)
Uji kesamaan koefisien dilakukan untuk mengetahui dapat atau tidaknya dilakukan penggabungan data penelitian *cross sectional* dengan data *time series*, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan intersep, slope atau keduanya. Jika terbukti terdapat perbedaan intersep, slope atau keduanya di antara persamaan regresi, maka penelitian tidak dapat di-pool namun harus diteliti secara *cross-sectional*.

Jika didapat nilai sig. < 0.05, maka hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan koefisien dan tidak dapat dilakukan *pooling*. Maka pengujian data penelitian harus dilakukan per tahun. Sedangkan jika nilai sig. > 0.05, maka hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling*. Maka pengujian data penelitian dapat dilakukan selama periode penelitian dengan 1 kali uji.
3. Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan regresi logistiknya adalah :

$$\text{Ln} \frac{AS}{1-AS} = \beta_0 + \beta_1 \text{OA} + \beta_2 \text{PM} + \beta_3 \text{FD} + \beta_4 \text{AD} + e$$

Keterangan :

- β_0 : Konstanta
 β_1 - β_3 : Koefisien Regresi
OA : Opini Audit
PM : Pergantian Manajemen
FD : *Financial Distress*
AD : *Audit Delay*
e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan lampiran 1, diketahui informasi bahwa *auditor switching* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai mean sebesar 0,4949 dan standart deviasinya 0,50252.

Variabel opini audit menggunakan variabel dummy yaitu memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai mean sebesar 0,6162 dan standart deviasinya 0,4887.

Variabel pergantian manajemen juga menggunakan variabel dummy yaitu memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai mean sebesar 0,1212 dan standart deviasinya 0,32803

Variabel *financial distress* menggunakan proksi (DAR) debt to asset ratio memiliki nilai minimum 0,14 dan maksimumnya 1,57. Nilai mean sebesar 0,4301 dan standart deviasinya 0,24249.

Variabel *audit delay* menggunakan proksi jumlah hari dai tanggan tutup buku tahun perusahaan sampai dengan tanggal ditandatangani laporan audit. *Audit delay* memiliki nilai minimum 48 dan nilai maksimum 353. Nilai mean sebesar 85,5051 dan standart deviasinya 33,82680.

Uji Kesamaan Koefisien (*pooling*)

Dari lampiran 2, nilai $\text{sig} > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien dan data lolos uji *pooling*.

Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Overall Model Fit

Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4 dengan membandingkan nilai yang telah didapat dari -2LogLikelihood (-2LL). Pada blok awal yaitu blok 0 dengan nilai 2LogLikelihood (-2LL) dari blok 1 akhir. Pada blok 0 nilai -2LL sebesar 137,233, sedangkan nilai akhir -2LL pada tabel blok 1 menunjukkan nilai sebesar 130,407 sehingga terlihat adanya penurunan nilai -2LL dari blok 0 ke blok 1 yang berarti menerima H_0 yakni model yang ada sudah fit dengan data

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Berdasarkan lampiran 5 Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien Determinan dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,089 atau 8,9% yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 8,9% dan terdapat 91,1% pengaruh lain atau faktor lain selain variabel independen dalam penelitian ini.

c. Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test pada lampiran 6, digunakan untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil yang telah diperoleh berupa *Chi-square* sebesar 6,304 dan nilai signifikansi 0,613. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya

d. Matriks Klasifikasi

Tabel matrik klasifikasi pada lampiran 7 menunjukkan bahwa ketepatan prediksi atas perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 55,1%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa menurut prediksi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* (Non AS) adalah 50 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 31 perusahaan, jadi ketepatan klasifikasi 62%. Sedangkan prediksi perusahaan yang melakukan *auditor switching* (AS) ada 49 perusahaan, namun hasil observasi hanya 27 perusahaan jadi ketepatan klasifikasi 55,1%. Sehingga secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah 58,6%.

e. Model Regresi Logistik

Berdasarkan lampiran 8 Maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{AS}{1-AS} = 0,125 - 0,106 OA + 0,927 PM - 2,552 FD + 0,011AD$$

Konstanta sebesar 0,125 dalam model menunjukkan bahwa ketika variable-variable independen bernilai 0, maka probabilitas penerimaan *auditor switching* akan naik sebesar 0,125

Variabel opini audit pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,106 dan nilai signifikansi sebesar 0,813 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis pertama ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel opini audit terhadap *auditor switching*. Koefisien tersebut memberikan gambaran adanya kenaikan probabilitas terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* setiap menurunnya unit opini audit sebesar 0,106.

Variabel pergantian manajemen pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien positif sebesar 0,927 dan nilai signifikansi sebesar 0,177 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis kedua ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Koefisien tersebut menggambarkan adanya kenaikan probabilitas terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* setiap meningkatnya unit pergantian manajemen sebesar 0,927

Variabel *financial distress* pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien negatif sebesar 2,552 dan nilai signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis ketiga diterima yang artinya adanya pengaruh variabel *financial distress* terhadap *auditor switching*. Koefisien tersebut menggambarkan adanya penurunan probabilitas terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* setiap menurunnya unit *financial distress* sebesar 2,552

Variabel *audit delay* pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien positif sebesar 0,11 dan nilai signifikansi 0,306 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis keempat ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel *audit delay* terhadap *auditor switching*. Koefisien tersebut menggambarkan adanya kenaikan probabilitas terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* setiap meningkatnya unit *audit delay* sebesar 0,11

Variabel opini audit, pergantian manajemen, dan *audit delay* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dari keempat variabel, hanya satu variabel yang terbukti memiliki pengaruh yaitu *financial distress* dengan pengaruh kecil 8,9% dalam model penelitian ini pada hasil uji *Nagelkerke R Square*.

Interpretasi

1. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Pada tabel 4.9 hasil uji regresi logistik tidak terbukti bahwa variabel opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,813 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Ketika perusahaan mendapatkan hasil laporan audit berupa opini audit *non unqualified* tidak berarti perusahaan akan mengganti auditornya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Faradila & Yahya (2016), Salim & Rahayu (2014) dan Wayan & Putra (2014) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pada tabel 4.9 hasil uji regresi logistik tidak terbukti bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,177 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Pergantian manajemen tidak selalu diikuti oleh *auditor switching*. Ketika perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka tidak selalu manajemen yang baru mengganti kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Alasan tidak digantinya kebijakan lama karena manajemen yang baru merasa bahwa kebijakan yang lama masih cukup baik dan berguna dalam meningkatkan kualitas perusahaan, sehingga manajemen yang baru merasa tidak perlu untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Pawitri & Yadnyana (2015), yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

3. Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Pada tabel 4.9 hasil uji regresi logistik terbukti bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan terancam bangkrut akan menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan

untuk mengganti auditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Perusahaan ingin menunjukkan bahwa independensi dan kualitas auditor yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Nilai perhitungan DAR diatas 50% menunjukkan terjadinya *financial distress*, sebaliknya jika perhitungan DAR dibawah 50% menunjukkan tidak terjadinya *financial distress*. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu Sabeni & Dwiyanti (2014) dan Kusuma & Farida (2019) yang menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh signifikan pada *auditor switching*.

4. Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Pada tabel 4.9 hasil uji regresi logistik tidak terbukti bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,306 yang lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Jangka waktu yang panjang dalam mengaudit suatu perusahaan tidak berarti bahwa perusahaan terlambat dalam melakukan publikasi laporan keuangannya. Namun Terjadinya *audit delay* disebabkan oleh kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Perusahaan yang besar dapat menjadi alasan terjadinya *audit delay*. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *audit delay* adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang baru. Auditor yang baru dalam sebuah perusahaan perlu waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan pemahamannya tentang industri perusahaan. Faktor-faktor *audit delay* tersebut tidak akan memperburuk nama perusahaan dimata calon investor. Ketika perusahaan mengalami *audit delay* maka tidak selalu perusahaan langsung mengganti auditornya. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil Robbitasari & Wiratmaja (2013) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit, pergantian manajemen dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan *financial distress* berpengaruh pada *auditor switching*.

Riset selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh lebih banyak hipotesis variabel yang terbukti berpengaruh, menambahkan sektor perusahaan seperti pertambangan, pertanian, properti, infrastruktur, finansial dan perdagangan agar mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan sektor tersebut, menggunakan proksi pengukuran lain dan juga dapat menggunakan variabel independen lain selain variabel independen dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., Intan, A., Sari, P., Bagus, I., & Astika, P. (2018). Pengaruh *Opini Going Concern*, Financial Distress, dan Kepemilikan Institusional Pada *Auditor Switching* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud).
- Astuti, N. L. P. N., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2017). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*.
- Kusuma, H., & Farida, D. (2019). Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*.

- Luthfi, M., & Sari, D. A. (2019). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, dan Audit Tenure Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Opini Audit , Pergantian Manajemen , Ukuran KAP , dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal Of Accounting*.
- March, J. G., & Olsen, J. P. (1998). of International Political Orders. *International Organization*, 943–969.
- Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Pratini, I. G. A. A., & Astika, I. B. P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 470–482.
- Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional dan Audit Delay pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 652–665.
- Rohmah, E. F., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Reputasi Auditor, Kepemilikan Publik, Audit Tenure, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 60–68.
- Sa'adah, K., & Kartika, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 132–146.
- Sabeni, A., & Dwiyantri, R. M. E. D. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 2337–3806.
- Salim, A., & Rahayu, S. (2014). *Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Return on Equity (Roe), Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*.
- Saputra, G. (2017). Pengaruh Opini Going Concern dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching, Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderating. *JOM Fekon*, 4(1), 3256–3268.
- Sari, A. K., Deviyanti, D. R., & Kusumawardani, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di bei periode 2010-2015. *Akuntabel*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.1988>
- Schwartz, K., & Soo, B. (1995). *An Analysis of Form 8-K Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy*.
- Sugiarti, K., & Pramono, H. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Tipe Kap, Opini Auditor, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Persentase Perubahan Roa Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Kompartemen*.
- Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*,.
- Wayan, I., & Putra, D. W. (2014). Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Lampiran 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OA	99	.00	1.00	.6162	.48879
PM	99	.00	1.00	.1212	.32803
FD	99	.14	1.57	.4301	.24249
AD	99	48.00	353.00	85.5051	33.82680
AS	99	.00	1.00	.4949	.50252
Valid N (listwise)	99				

Lampiran 2
Uji Kesamaan Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.410	.252		1.627	.108
OA	.208	.189	.194	1.099	.275
PM	.051	.240	.033	.213	.832
FD	-.497	.401	-.241	-1.242	.218
AD	.003	.002	.209	1.381	.171
dt1	.366	.546	.345	.670	.505
dt2	-.528	.563	-.498	-.939	.351
OA_dt1	-.253	.286	-.217	-.885	.378
PM_dt1	-.017	.363	-.007	-.048	.962
FD_dt1	-.387	.666	-.179	-.582	.562
AD_dt1	-.001	.006	-.055	-.111	.912
OA_dt2	.030	.292	.025	.103	.919
PM_dt2	.902	.454	.254	1.988	.050
FD_dt2	.040	.613	.020	.065	.948
AD_dt2	.002	.006	.131	.256	.799

Lampiran 3

Menilai Overall Model Fit atau Keseluruhan Model Blok 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137.233	-.020
	2	137.233	-.020

Lampiran 4
Menilai Overall Model Fit atau Keseluruhan Model Blok 1

Iteration History^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	OA	PM	FD	AD
Step 1	1	130.490	.197	-.121	.830	-2.267	.009
	2	130.408	.137	-.108	.923	-2.540	.010
	3	130.407	.126	-.106	.927	-2.552	.011
	4	130.407	.125	-.106	.927	-2.552	.011

Lampiran 5
Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130.407 ^a	.067	.089

Lampiran 6
Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.304	8	.613

Lampiran 7
Matriks Klasifikasi

Classification Table^a					
	Observed		Predicted		
			AS		Percentage Correct
			NON AS	AS	
Step 1	AS	NON AS	31	19	62.0
		AS	22	27	55.1
	Overall Percentage				58.6

a. The cut value is .500

Lampiran 8
Model Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a OA	-.106	.449	.056	1	.813	.899
PM	.927	.686	1.825	1	.177	2.527
FD	-2.552	1.186	4.631	1	.031	.078
AD	.011	.010	1.047	1	.306	1.011
Constant	.125	.872	.021	1	.886	1.134